BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Informan

Informan pertama yang dapat ditemui oleh peneliti ialah seorang dosen di Fakultas Ilmu Budaya UNPAD serta dosen luar biasa di UNIKOM. Ia memiliki nama lengkap Prof. Dr. Cece Sobana, M.Hum., lahir di kota kembang Bandung pada tahun 1964. Profesi menjadi dosen bahasa Indonesia telah ia geluti lebih dari sepuluh tahun belakangan, selain menjadi dosen ia juga gemar menulis, beberapa tulisannya telah dimuat di media cetak seperti koran Pikiran Rakyat.

Jika Cece Sobana merupakan dosen luar biasa di UNIKOM, berbeda halnya dengan informan berikut ini, Tatan Tawami, S.s., M.Hum., merupakan dosen tetap sastra Inggris di UNIKOM dan telah memulai profesi sebagai dosen kurang lebih 11 tahun, sejak pertama ia memutuskan menjadi dosen ia mengambil langkah mengajar di Fakultas Sastra UNIKOM.

Sama dengan Tatan Tawami, informan ketiga yang berhasil peneliti temui ialah seorang dosen tetap di UNIKOM. Ia menyelesaikan S1 Pendidikan Filsafat dan Sosiologi di IKIP Bandung, kemudian ia berhasil menyelesaikan S1 Dakwah di kota Bandung juga, Setelah itu ia melanjutkan S2 Sosiologi ke perguruan negeri Padjajaran (UNPAD), dan berhasil menyelesaikan S3 IPS di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung serta S3 Sosiologi di UNPAD. Selain

sebagai dosen, ia juga aktif sebagai pengamat sosial di Indonesia, adapun nama lengkap dari informan yang saat ini berusia 55 tahun ialah Dr, Drs. H.M. Ali Syamsudin, S.Ag. Msi.

Berbeda dengan ketiga informan diatas, informan ke empat yang berhasil peneliti temui untuk melakukan wawancara ialah seorang dosen Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Bandung (UNISBA), aktif di DPRD Bandung serta merupakan pegiat feminis yang telah sejak tahun 1994 melakukan berbagai riset *Woman Rise* di Indonesia. Pegiat feminis yang lahir di Subang pada tanggal 04 Maret 1967 ini memiliki nama Ema Khotimah, Dra,Spd,Msi., biasa disapa dengan panggilan Ema.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Posisi Subjek – Objek Dalam Representasi Menunggu Bagi Perempuan

Posisi sebagai subjek merupakan pihak pencerita atau yang memberi gambaran mengenai objek dalam puisi ‘Kekasih Hatiku Tersayang’. Sebagai subjek memiliki otoritas dalam menyampaikan teks puisi tersebut kepada pembaca. Dapat terlihat bagaimana ia menyampaikan kepada pembaca posisinya sebagai perempuan yang memiliki hak untuk memilih pasangan bahkan menetapkan standar kriteria – kriteria pria yang ia dambakan. Seperti yang dikatakan oleh Tatan Tawami dosen sastra Inggris “Ini menunjukkan perempuan

juga punya hak untuk memilih dan mau seperti apa, e pria yang dia mau untuk dia pada akhirnya gitu". [1]

> Bertahun – tahun lamanya aku mencari pasanganku yang paling sempurna.
> Namun hasil dari satu – satunya dari semua pencarianku Adalah mimpi -
> mimpi yang berserakan, hati yang hancur dan sesuatu yang seperti
> penantian tak berujung.

Bait pertama dalam puisi di atas menunjukkan bagaimana subjek mengungkapkan usahanya dalam pencarian pasangan hingga berakhir pada kekecewaan. Di Indonesia perempuan mencari pasangan bukanlah hal yang biasa saja, hanya terdapat segelintir orang yang dapat memaklumi atau menggap perempuan mecari pria itu hal yang biasa. Ali Syamsudyn sebagai pengamat sosial mengatakan:

> "Didalam puisi itu mengenai penantian memang sebagian masyarakat akan ada yang menyudutkan yaitu terutama masyarakat – masyarakat pedesaan yang menganggap kalau perempuan usia 20 belum menikah gitu dianggap perempuan yang apa itu, belum laku, belum baik, belum mendapat apa artinya e anugrah. Sehingga tentu saja perempuan semacam itu dianggap agak lambat gitu ya untuk mendapatkan. Tapi dimasyarakat perkotaan itu hal itu sudah menjadi suatu hal yang wajar, hal yang lumrah karena memang perempuan juga dituntut untuk berkarir atau untuk bisa mempersiapkan diri untuk kehidupannya. Kalau di pedesaan tadi itu kan masih beranggapan bahwa perempuan itu asal bisa meladenin suami ya dengan baik itu sudah cukup. Karena prinsipnya perempuan akan di dapur gitu kan".[2]

Namun seperti yang dikatakan oleh Emma Khotimah sebagai pegiat feminis bahwa perempuan yang diidentikkan dengan penantian atau menunggu itu merupakan konstruksi kuktural bukanlah kodrati. Sehingga dapat dikatakan

[1] Wawancara Tatan Tawami, 30 Mei 2013
[2] Wawancara Ali Syamsudyn, 22 Juni 2013

perempuan juga memiliki hak untuk mencari dan bahkan menetapkan standar pasangannya. Hal itulah yang subjek tampilkan melalui bait pertama dalam puisi.

> Aku ingin menemukan yang terbaik dari Allah. Tetapi Ia harus terlebih dahulu mengajar aku, bahwa aku harus hanya berdiam di dalam tangan-Nya yang penuh kasih. Jadi suatu malam aku berdoa, "Allah, sama seperti Engkau membuat Adam tertidur sampai ia siap bertemu yang sempurna baginya. Demikian pula buatlah aku dan keinginan – keinginanku tertidur sampai Aku begitu siap untuk mengenal dia yang telah Engkau pilihkan bagiku.

Kemudian dalam bait berikutnya tampak bahwa subjek memiliki kepercayaan terhadap sang pencipta. Sekeras apapun ia berusaha mencari pasangan yang sempurna menurutnya, pada akhirnya subjek menyerahkan keinginannya kepada Tuhan. Ali Syamsudyn mengatakan "Lalu mengenai dia bergantung sama Tuhan, ya memang sudah seharusnya sebagai manusia bergatung pada sang penciptanya gitu."[3]

Mungkin masyarakat akan menggap bahwa perempuan dalam puisi ini salah karena penetapan standar dan pencariannya terhadap pria , namun perempuan ini sadar betul bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan, sehingga ia tidak hanya melakukan hal yang tidak biasa perempuan lain lakukan dengan pencarian terhadap pria , tetapi subjek juga meminta langsung pada Tuhan kesetaraan hak mengenai pasangan dengan pria dengan meminta Tuhan untuk membuat dirinya tertidur sama seperti adam sebelum dipertemukan dengan hawa. Dalam permitaannya tersebutlah tersirat usaha pelepasan perempuan terhadap

[3] Wawancara Ali Syamsudyn, 22 Juni 2013

subordinat, Cece Sobana mengatakan “Saya kira ada ya, jadi sama halnya dengan laki – laki perempuan juga menginginkan setara punya hak yang sama untuk memilih”,[4] peryataan tersebut diungkapkannya saat peneliti menanyakan adakah isu gender dalam puisi ini.

Sekali lagi ditekannkan bahwa subjek dalam puisi ‘Kekasih Hatiku Tersayang’ ialah perempuan dengan penggunaan kata ganti orang pertama tunggal yakni “Aku”. Sebagai dosen bahasa Indonesia Cece Sobana mengatakan “Subjeknya itu perempuan dan objeknya itu pria yang dicari dengan berbagai atributnya” serta diperkuat oleh Tatan Tawami sebagai dosen sastra Inggris melihat posisi subjeknya “Karena tadi berhubungan dengan sintaktis dan gramaticalnya subjeknya sesuai, objeknya juga seesuai. Kalau saya sih berpikir kalau subjeknya itu perempuan”.[5]

Kemudian waktu Allah mengetahui bahwa di dalam tangan-Nyalah
kuletakkan hatiku, Dia membawa kamu ke dalam hidupku dan mulai saat itu
aku hanyalah sebuah sejarah.

Pada bait yang ketiga, mulailah muncul posisi objek dari puisi ini, jika posisi subjek merupakan yang memberi gambaran objek maka posisi sebagi objek tentu ditempati oleh yang diceritakan subjek dalam teks. Subjek muncul dengan kata ganti orang pertama tunggal sebagai “aku” sedangkan objek muncul dengan kata ganti orang kedua tunggal yakni “kamu”. Seperti yang telah diketahui diatas,

[4] Wawancara Cece Sobana, 28 Mei 2013
[5] Wawancara Tatan Tawami, 30 Mei 2013

bahwa sebagai dosen bahasa Indonesia Cece Sobana mengatakan posisi subjek ditempati perempuan sementara itu posisi objek ialah pria dengan berbagai atributnya. Atribut disini merupakan standar – standar yang telah subjek tetapkan kepada pria yang akan menjadi pasangannya. Hal serupa juga dikatakan oleh Ali Syamsudyn ”objeknya adalah laki – laki yang dia dambakan”.[6]

> Waktu aku di asrama, A.M. datang ke kamarku dan memintaku tepat seperti apa yang aku cari dalam seorang pria. Aku segera membuka buku harianku dan mencabut sebuah daftar 30 kualitas yang aku harapkan dan tuntut.
>
> Saat aku membaca setiap kualitas satu demi satu, A.M. tersayang melihat padaku, dia begitu terpana. Setelah merenungkan daftar itu ia berkata dengan sebuah anggukan, “wah, cindy, kelihatannya kamu harus menikahi Allah.”

Selain menggunakan kata ganti orang kedua tunggal, posisi objek juga dijabarkan dengan menggunakan inisisal yakni “A.M” seperti yang dikatakan oleh Tatan Tawami “kemudian yang jadi objek obrolan dia adalah e pencarian dia terhadap sosok pria yang tepat menurut dia ya bisa dikatakan pria si A.M itu objeknya”.[7]

> Ya kamu bukan Allah, tetapi kamu adalah surga di bumiku, Allah mendengar doa – doaku dan menjawab mereka dengan cara yang paling sempurna melalui kamu.
>
> Aku tidak memiliki pertanyaan yang tak terjawab, Tidak ada keraguan, tidak ada kebimbangan, tidak ada keberatan. Kamulah pangeranku, ksatriaku dalam kilai pakaian perangnya, hadiahku dari lautan, hadiahku dari Allah.

[6] Wawancara Ali Syamsudyn, 22 Juni 2013
[7] Wawancara Tatan Tawami, 30 Mei 2013

Bait – bait terakhir seperti di atas sangat terlihat bagaimana perempuan yang merupakan subjek dalam puisi ini menggambarkan pria yang dengan standar kriteria – kriteria yang selama ini dia dambakan telah ia temukan. Pria tersebut digambarkan menjadi hal yang sangat berharga dalam hidupnya bahkan subjek menyebut objek sebagai hadiah dari Allah. Seperti yang telah Ali Syamsudyn katakan sebelumnya bahwa memang sudah seharusnya manusia bergantung pada Tuhan, hal itulah yang menjadi pegangan oleh subjek dalam puisi ini menggambarkan bagaimana saat ia berpegang pada Tuhan, Tuhan akan memberi apa yang ia dambakan selama ini.

Pada penjelasan mengenai posisi subjek – objek dalam bab tiga sebelumnya telah dikatakan bahwa posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi teks atau wacana mengandung muatan ideologi tertentu. Dengen begitu posisi subjek dan objek dalam puisi 'Kekasih Hatiku Tersayang' ini juga memiliki ideologi tersendiri. Sebagai dosen Sosisologi komunikasi dan pengamat sosial tentu Ali Syamsudyn tidak diragukan lagi dalam pengamatannya terhadap ideologi – ideologi yang terkandung dalam suatu wacana. Termasuk dalam dalam puisi ini ia mengatakan bahwa terdapat ideologi yang ingin disampaikan "saya rasa ideologi yang mau disampaikan adalah nilai kasih yang memanglekat dengan kekristenan ya".[8] Hal tersebut dikatakannya karena melihat latar belakang penulis dari buku *Lady In Waiting* dimana puisi ini dimuat ialah seorang yang beragama kristen dan meruapakan pendeta dalam gerejanya.

[8] Wawancara Ali Syamsudyn, 22 Juni 2013

4.2.2 Posisi Penulis – Pembaca Dalam Representasi Menunggu Bagi Perempuan

Bagi Mills posisi penulis sangatlah dipengaruhi oleh gender sehingga akan akan terlihat bagaimana pemilihan bahasa yang digunakan, bahakn identitas gender penulis akan menentukan juga makna yang terkandung dalam teks dan wacana. Puisi "Kekasih Hatiku Tersayang" penulis merupakan seorang perempuan, sehingga tidak diragukan lagi bahwa akan terdapat kata – kata yang mengacu pada feminim, Cece Sobana ditanya adakah kata – kata mengacu pada feminim dalam puisi tersebut, ia mengatakan:

> "Kalau saya lihat disini ada ya seperti saat dia menceritakan bahwa dia mencari seorang pria intinya begitu, tapi dari pemilihan katanya gak terlalu ya, gak terlalu menonjol kalau ini kata yang feminim, walaupun ada beberapa dalam pandangan saya ya waktu dia bercerita soal buku harian nah itu sudah mulai bias gender karena yang aktif menulis buku harian itu biasanya perempuan terus ada nama sapaan dari teman – temannya dengan sapaan Cindy, kemudian kata sapaan pangeranku itukan sapaan untuk laki – laki, jadi si akulariknya ini pasti perempuan".[9]

Posisi penulis dan pembaca dinilai dari sudut yang sama yakni apakah mereka masuk dalam lingkaran permasalahan dalam wacana yang disampaikan ataukah tidak. Sehingga dalam melihat posisi penulis dalam puisi inipun akan dinialai apakah penulis masuk dalam lingkaran permalasalahan atau cerita mengenai penantian atau menunggu ini ataukah tidak. Tatan Tawami memberi komentar mengenai hal tersebut:

[9] Wawancara Cece Sobana, 28 Mei 2013

> ”Kayaknya dia itu berada didalam lingkaran, artinya dia autor yang menceritakan dirinya sendiri menceritakan bagaimana dia pada saat yang sama si autor ini pengen si pembaca juga mengetahui saya seperti ini gitu. Supaya orang lain lebih gampang menangkap maknanya”.[10]

Posisi penulis dinilai berada dalam lingkaran cerita dalm puisi ini juga disampaikan oleh Ali Syamsudyn :

> “Kalau dilihat sih diajak masuk dalam lingkaran masalah. Baik dengan maksud supaya orang berempati dengan perasaannya yang sedang menunggu atau mau supaya orang sadar bahwa perempuan juga harus memiliki standar untuk pasangan dan harus meminta sama Allah”.

Dari kedua pernyataan nara sumber diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa posisi penulis yang tidak lain ialah seorang perempuan masuk dalam lingkaran cerita dalam puisi yang ditulis oleh dirinya ini. Sementara itu posisi pembaca yang bagi Sara Mills yang ikut melakukan transaksi yang akan menghasilkan teks atau wacana yang dibuat. Pemilihan kata orang pertama tunggal “Aku” berpengaruh pada posisi pembaca, Cece Sobana mengatakan dengan jelas bahwa ”baik penulis maupun pembaca dilibatkan dalam puisi ini karena ada pemilihan kata “aku” itu sendiri”.[11] Sehingga dapat dikatakan bahwa penulis dan pembaca memiliki posisi yang sama yakni diajak masuk dalam cerita atau permasalahan yang disampaikan.

[10] Wawancara Tatan Tawami, 30 Mei 2013
[11] Wawancara Cece Sobana, 28 Mei 2013

Disisi lain, Sara Mills menempatkan pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau apa saja yang terdapat didalam teks. Dengan begitu meskipun mnggunakan kata "Aku" namun bagaimana jika posisi pembaca adalah pria sedangkan penulis dengan pemilihan kata "aku" merupakan perempuan. Ini pendapat para nara sumber yang meruapakan pembaca pria dalam puisi ini:

> "Perasaannya akhirnya masuk juga, hehe. Tersadar oh iya ternyata perasaan hati manusia sama. Dalam hati kecil pria yang membaca puisi ini punya perasaan yang mengerti bagaimana perempuan memang memiliki hak untuk memilih intinya ya, jadi akhirnya tanpa sadar kita terbawa juga oh iya ya jadi perempuan juga sama seperti pria harus memilih. Akhirnya memahami ya apa semua harapan termasuk hak yang sama untuk memilih kembali pada Tuhan."[12]

> "Iya pasti, ya *my* jadi dia itu mengajak ini saya gitu supaya kita sebagai pembaca diajak ini saya".[13]

> "Kalau dilihat sih diajak masuk dalam lingkaran masalah. Baik dengan maksud supaya orang berempati dengan perasaannya yang sedang menunggu atau mau supaya orang sadar bahwa perempuan juga harus memiliki standar untuk pasangan dan harus meminta sama Allah."[14]

Dari semua pernyataan tersebut dapat dikatakan posisi pembaca memang berada didalam lingkaran cerita baik itu pembaca yang perempuan dengan keadaan memang menunggu pasangan, perempuan dengan keadaan yang tidak sedang menunggu pasangan, bahkan sekalipun pembacanya pria posisi pembaca berada didalam lingkaran cerita dan permasalahan puisi 'Kekasih Hatiku Tersayang'. Dengan begitu sangat jelas bahwa posisi penulis dengan orang

[12] Wawancara Cece Sobana, 28 Mei 2013
[13] Wawancara Tatan Tawami, 30 Mei 2013
[14] Wawancara Ali Syamsudyn, 22 Juni 2013

pertama tunggal “Aku” masuk dalam lingkaran dan pembaca juga akan digiring baik dari penggunaan kata “Aku” maupun alur puisi yang seperti bercerita.

4.3 Pembahasan

Berbicara mengenai puisi maka tidak dapat lepas dari aspek bahasa, bahasa sebagai bagaian integral dari kebudayaan tidak akan terlepas dari pengaruh atau kontak dari berbagai aspek seperti ekonomi, politik, budaya, dan lain sebagainya, sehingga saling mempengaruhi dalam bahasa pasti terjadi. Begitu pula dalam pemilihan kata dalam puisi ‘Kekasih Hatiku Tersayang’ tidak lepas dari kontak bahasa yang terjadi. Namun apakah puisi tersebut telah tepat dalam pemilihan katanya setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia? Atau terdapat interferensi bahasa? Jendra mengemukakan bahwa interferensi sebagai gejala penyusupan sistem suatu bahasa ke dalam bahasa lain. Interferensi timbul karena dwibahasawan menerapkan sistem satuan bunyi bahasa pertama ke dalam sistem bunyi bahasa kedua sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan atau penyimpangan dalam sistem bunyi bahasa pertama (Jendra, 1991:187).

Untuk menjawab pertanyaan diatas dapat melalui pendapat Jendra yang mengemukakan bahwa interferensi meliputi berbagai aspek, bisa menyerap dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata bentukan kata (morfologi), tata bentukan kalimat (sintaksis), dan tata makna (semantik), (Jendra dalam Suwito, 1985:55). Jadi untuk mengetahui apakah dalam puisi ‘Kekasih Hatiku Tersayang’ terdapat interferensi bahasa maka perlu melihat keempat bidang yang dikemukakan Jendra sebelumnya.

Ditinjau dari sudut bidang fonologi atau tata bunyi maka peneliti dapat mengatakan dengan pasti tentu akan terjadi interferensi bahasa dalam puisi tersebut, sebab fonologi merupakan tata bunyi secara lisan yang diucapkan oleh seseorang. Seperti kata "tak" dalam bait puisi jika dilafalkan oleh orang jawa maka sering kali menjadi "ndak", sementara itu jika dilafalkan oleh orang melayu Pontianak maka kata tersebut tetap "tak". Namun jika kata "sempurna" dilafalkan oleh orang jawa tetap menjadi "sempurna", akan tetapi orang melayu Pontianak akan melafalkannya "sempurne". Sehingga dalam bidang fonologi terjadi interferensi dikarenakan oleh dwibahasawan yang menerapkan satuan bunyi dalam pelafalan puisinya.

Meskipun para ahli bahasa menganggap bahwa interferensi morfologi merupakan yang paling banyak terjadi, akan tetapi dalam puisi 'Kekasih Hatiku Tersayang' tidak terdapat interferensi morfologi, sebab puisi ini diterjemahkan secara literal dengan baik kedalam bahasa Indonesia. Begitu pula dengan interferensi bidang sintaksis puisi 'Kekasih Hatiku Tersayang' tidak peneliti temukan mengalami interferensi bahasa.

Secara semantik puisi ini mengandung interferensi bahasa, sebab terdapat beberapa pemilihan kata yang tidak tepat sasaran dari bahasa sumber. Seperti kata "mencabut" akan lebih tepat jika menggunakan kata "mengambil" sebab kata mencabaut lebih tepat jika digunkan dalam kalimat pencabutan undi atau mencabut tanaman. Sementara untuk keadaan yang digambarkan dalam puisi lebih tepat menggunakan kata mengambil sebuah daftar dari buku harian. Kemudian kalimat "ksatriaku dalam kilai pakaian perangnya" itu akan sulit untuk

dimengerti oleh pembaca mengingat kata kilai sendiri tidak lazim digunakan sehingga akan sulit untuk mengrti maknanya. Akan menjadi lebih tepat maknanya ketika itu diterjemahkan dengan "baju zirah" maka saat membaca orang akan langsung mengerti seperti apa makna yang ingin penulis sampaikan. Sehingga dalam puisi ini terdapat interferensi bidang semantik.

Didalam Analisis wacana kritis salah satu hal yang harus diperhatikan ialah tindakan, dengan begitu wacana merupakan suatu bentuk inetraksi dan bagaimana wacana tersebut dipandang. Pertama wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan. Jika demikian maka puisi 'Kekasih Hatiku Tersayang' ini pun tentu memiliki tujuaan. Dilihat dari makna keseluruhan bait dalam puisi maka tujuan dari puisi ini ialah untuk mempersuasif bagaimana perempuan juga memiliki hak seperti laki – laki untuk dapat mencari : "Bertahun – tahun lamanya aku mencari pasanganku yang paling sempurna."

Puisi tersebut dibuka dengan kalimat pencariannya terhadap seorang pria idamannya, ditengah – tengah situasi yang menunjukkan bahwa pencarian pasangan dengan kesmpurnaan atau kriteria itu identik dengan pria , puisi ini memberi gambaran yang berbeda ia berusaha mempersuasif pikiran pembaca bahwa perempuanpun memiliki hak untuk mencari.

Teman – temanku tersayang mengenalku dengan baik, mungkin melihat hari esok sebagai satu hari mujizat. Karena mereka mengenal aku dan caraku yang sangat selektif memilih.

Waktu aku di asrama, A.M. datang ke kamarku dan memintaku tepat seperti apa yang aku cari dalam seorang pria. Aku segera membuka buku harianku dan mencabut sebuah daftar 30 kualitas yang aku harapkan dan tuntut.

Namun hasil dari satu – satunya dari semua pencarianku Adalah mimpi – mimpi yang berserakan, hati yang hancur dan sesuatu yang tampaknya seperti penantian tak berujung.

Selain mempersuasif mengenai hak untuk mencari pasangan, puisi ini juga mempersuasif perempuan untuk dapat menetapkan standar – standar dalam memilih pasangan hidup. Penetapan standar dalam pemilihan pasangan hidup sangatlah identik dengan pria , namun disini dalam puisi ini digambarkan bagaimana perempuan memiliki standar (30 kualitas) dan tidak menurunkan standarnya (sangat selektif memilih) meskipun pencariannya hampir berbuah dengan kekecewaan. Kata – kata yang digunakan menyiratkan hal yang berbeda dari keadaan perempuan pada umumnya yang menunggu dan berserah pada keadaan pada akhirnya akan mandapatkan pasangan yang bagaimana. Namun disini digambarkan sosok perempuan yang selektif, sehingga ini mempsuasif perempuan untuk tidak main – main dalam pemilihan pasangan hidup.

Kemudian puisi ini juga mempersuasif untuk perempuan tahu bahwa sekalipun perempuan berhak menuntut kesetaraan dengan pria , namun tidak berarti perempuan tidak membutuhkan pria . Justru sebaliknya perempuan membutuhkan pria , oleh sebab itulah dalam puisi ini digambarkan bagaimana perempuan mencari sosok pria . Seperti yang dikatakan oleh Merry Wollstonecraft “aku sungguh ingin melihat lenyapnya perbedaan antara jenis kelamin, kecuali dalam urusan cinta” (Soenarjati, 2000:17). Dapat dikatakan bahwa puisi ini mengarah pada feminis mula – mula, dimana para pejuang feminis meminta kesamaan hak dalam puisi ini hak untuk mencari, menetapkan standar

dan memilih pria untuk menjadi pasangannya, akan tetapi tidak berarti bahwa perempuan dan laki – laki itu sama. Sebab seperti yang dikatakan Emma Khotimah pegiat feminis :

> "Ya sebetulnya secara kodrati perempuan dan laki – laki itu berbedakan, secara biologis secara fisikali dia berbeda otomatis. Dengan fisik yang berbeda ia akan memerankan peran – peran yang berbeda dalam kehidupan, menurut saya. Tetapi secara sosial, budaya dan politik seharusnya perempuan memiliki akses yang sama, kesempatan yang sama, hak yang sama tanpa pengecualian, tetapi dalam peran – peran tertentu rule – rule, misalnya dalam kehidupan hubungan antara perempuan dan laki – laki. Karena Merry sendiri menyebutkan ingin lenyapnya perbedaan tersebut kecuali dalam urusan cinta, Tapi ada rule – rule, peran – peran yang berbeda yang secara kodrati tidak bisa di labrak oleh perempuan."[15]

"Ya kamu bukan Allah, tetapi kamu adalah surga di bumiku." Kalimat dalam puisi tersebut merupakan penghormatan seorang perempuan terhadap pria yang menjadi pasangannya. Sehigga dapat dikatakan cara untuk menemukan pasangan hidup merupakan hak untuk perempuan, namun menjadi seorang istri yang pada akhirnya harus menghormati suami merupakan kodrat dari seorang perempuan.

Tujuan mempersuasif yang terakhir dan yang terpenting dari puisi ini ialah bagaimana menjadi seorang perempuan yang berserah sepenuhnya kepada Tuhan. Pada bait pertama digambarkan bagaimana ia berusaha dengan kemampuannya menemukan pria idamannya kemudian yang ia dapati ialah kekecewaan, lalu pada pertengahan ia menunjukkan penyerahan diri pada Tuhan, berdoa dan memohon. Setelah itu pada bait – bait terakhir digambarkan bahwa ia telah menemukan pria idamnnya dengan kualitas – kualitas yang ia ajukan pada Tuhan. Tentu dalam puisi ini ingin mempersuasif perempuan bahwa sekeras apapun

[15] Wawancara Ema Khotimah, 26 Juni 2013

berusaha mencari pasangan yang sempurna tanpa melibatkan Tuhan maka akan bertemu dengan kekecewaan, namun sebaliknya jika melibatkan Tuhan sekalipun dengan standar – standar tinggi akan mendapatkan bahkan dalam puisi ini menyebutkan pria yang akhirnya menjadi pasangan dia ialah surga di buminya, bearti betapa sempurnanya pria yang pada akhirnya Tuhan berikan padanya.

Selain tindakan, konteks dari wacana merupakan hal lain yang diperhatikan di dalam Analisis wacana kritis, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi dimana wacana tersebut dikonsumsi. Puisi yang peneliti teliti merupakan puisi terjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, sehingga adapun konteks yang harus diperhatikan ialah Indonesia. Seperti yang telah kita ketahui Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut budaya timur. Pencarian pasangan dan penetapan standar bukanlah hal yang lumrah terjadi, terutama untuk daerah – daerah pedesaan.

Puisi ‘Kekasih Hatiku Tersayang’ memberi gambaran yang berbeda mengenai hal tersebut. Subjek menerangkan bagaimana ia mencari pasangan dan menetapkan standar untuk pasangannya. Sekalipun di penetapan standar untuk pasangan bukanlah hal yang biasa dilakukan oleh perempuan di Indonesia hingga saat ini. Penetapan standar untuk pasangan hidup seharusnya bukan hanya milik pria akan tetapi hal tersebut sangatlah identik dengan pria yang memilikinya. Perempuan yang nantinya akan menjadi pasangan pria , dan akan dinahkodai rumah tangganya oleh pria haruslah selektif dalam memilih sama halnya dengan yang tokoh Cindy dalam puisi ini lakukan.

Pencarian dan penetapan standar yang dilakukan bukan untuk mempersulit hidup seorang perempuan, bukan untuk dinilai oleh masyarakat sekitarnya atau lingkungan sosialnya, tetapi untuk mempersiapkan kehidupan yang bahagia saat menjalani pernikahan. Jika dalam puisi yang peneliti teliti ini mengatakan bahwa objek yang tidak lain adalah pria pasangannya itu sebagai surga dibuminya. Perempuan di Indonesia juga sependapat dengan hal tersebut, ini tampak dari bagaimana dalam rumah tangga mayoritas perempuan di Indonesia akan tunduk terhadap suaminya dan suaminyalah yang menjadi imim atau kepala rumah tangga. Jadi tidak salah jika subjek mengatakan bahwa objek merupakan surga dibuminya, sebab jika perempuan salah dalam memilih pasangan maka kehidupan rumah tangga yang akan dijalani selama sisa hidupnya saat memutuskan untuk menikah akan menjadi "neraka", akan menjadi "rantai" dalam pernikahan. Tentu jika seperti itu perempuan akan mengalami apa yang disebut dengan tirani rumah tangga. Kaum feminis dari abad 18 hingga saat ini sangat menentang tirani rumah tangga. Sehingga untuk menghindari hal tersebut terjadi maka perlu dilakukan penetapan standar dan selektif dalam memilih pria yang akan menjadi pasangan hidup.

Ketakutan perempuan Indonesia untuk mencari, memilih, dan menetapam standar pasangan bukanlah dikarenakan semata – mata keadaan konstruksi sosial yang memang sudah menetapkan meraka seperti itu, ini juga berkaitan dengan pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang kurang baik dan tidak merata membuat perempuan – perempuan Indonesia tidak mendapatkan kesempatan untuk

membuka pikirannya dengan sama rata, termasuk untuk masalah keputusan menikah.

Sebagai pegiat feminis Emma Khotimah mengatakan bahwa perlunya pendidikan bagi perempuan bahakan ia mengkritisi pendidikan tersebut tidak hanya berupa pendidikan pengetahuan sosial, politik, ekonomi dan sebagainya namun pendidikan untuk mengetahui hak – hak perempuan termasuk hak reproduksi yang mereka miliki. Melihat keadaan yang seperti ini, puisi 'Kekasih Hatiku Tersayang' hadir untuk membuka mata perempuan yang membacanya betapa penting untuk melakukan pencarian, pemilihan, serta penetapan standar – standar tertentu bagi pria yang akan menjadi pendamping hidup. Puisi ini hadir tidak hanya dengan menceritakan pria yang dinantinya tapi menceritakan bagaimana ia dapat menemukan pria yang diharapkannya ialah dengan memiliki keyakinan penuh kepada Tuhan. Indonesia dengan budaya timurnya tidaklah menentang akan hal tersebut, bahkan memang mayoritas penduduk kita merupakan orang – orang yang memiliki kepercayaan terhadap Tuhan. Sehingga apa yang subjek lakukan dalam puisi ini merupakan pemberian harapan kepada perempuan bahwa keyankinan penuh terhadap Tuhan merupakan inti dari harapan untuk memiliki surga dibumi ini yakni kehidupan berumah tangga.

Tidak hanya melihat keadaan perempuan di Indonesia, dengan menggunakan Analisis wacana kritis akan membuat peneliti juga harus memaparkan dan mengkritisi keadaan perempuan atau konteks sosial yang menyertai wacana dibuat. Puisi dalam buku *lady in waiting* ini dibuat pada tahun

1997 di Amerika. Dengan begitu Historis yang akan peneliti paparkan merupakan keadaan perempuan Amerika pada masa itu.

Jackie Kendall dan Debbie Jones dalam buku ini banyak menceritakan keadaan perempuan pada masa itu di Amerika menghadapi masalah kekhawatiran akan pasangn hidupnya. Perempuan – perempuan saat itu beranggapan bahwa memiliki pacar meruapakan keharusan, ini bukan hanya untuk perempuan yang sudah dewasa namun juga perempuan – perempuan remajanya dan menikah digambarkan sebagai akhir bahagia dalam hidup. Kekhawatiran akan mendapatkan pasangan hidup tersebut membuat banyaknya perempuan – perempuan melakukan biro jodoh, memutusan menikah diumur yang dini, dan perceraian menjadi hal yang biasa karena saat memutuskan menikah meraka tidak memilih dengan baik pasangannya. Kekhawatiran perempuan – perempuan Amerika saat itu akan hal pasangan membuat pemberitaan Biro Sensus Nasional di Palm Beach, Florida bahwa "presentase pria lajang telah meningkat 47 persen sejak tahun 1980" (Jackie Kendall & Jones, Debbie, 1997 :43). Pernyataan Biro Sensus Nasional tersebut menjadi booming karena perempuan – perempuan merasa senang akan peningkatan pria lajang disana, dengan begitu kemungkinan untuk mereka dihampiri oleh pria akan sangat besar, hal tersebut juga menunjukkan bagaimana perempuan – perempuan saat itu menjadi sangat terobsesi kepada pria dan terhadap pernikahan.

Keadaan yang seperti itulah yang membuat Jackie Kendall dan Debbie Jones mengembangkan wacana melalui buku *lady in waiting*, salah satunya ialah melalui puisi 'Kekasih Hatiku Tersayang'. Melalui puisi ini mereka mecoba

memberi gambaran kepada para perempuan disna saat itu bahwa benar pria merupakan surga dibumi jadi pantas untuk dipuja, akan tetapi surga dibumi hanya bisa diperoleh jika perempuan tersebut berhati – hati dalam pemilihan pasangan, haruslah memiliki standar kriteria tidak asal pilih, peningkatakan kuantitas pria lajang saat itu bukan berbarti peningkatan kualitas pula mengikutinya, sehingga sebagai perempuan haruslah selektif dalam meilih. Menunggu meruapakan hal yang tepat untuk dilakukan, bukan menunggu dengan pasrah tapi puisi ini memberi gambaran bagaimana menunggu dengan berserah penuh dan dengan penuh keyakinan kepada Tuhan bukan hanya sekedar menunggu hingga saat ada pria yang melamar langsung menerima, tapi meyerahkan standar yang dimiliki ke dalam tangan – Nya.

Meskipun keadaan perempuan di Amerika seperti yang dipaparkan diatas, namun tetaplah wacana melalui buku *lady in waiting* ini bukanlah sesuatu yang alamiah, wajar dan netral terjadi tetapi seperti yang Analisis Wacana Kritis percayakan bahwa suatu wacana merupakan pertarungan kekuasaan. Sehingga melalui wacana ini terdapat kekuasaan yang ingin digulingkan oleh Jackie Kendall dan Debbie Jones. Seperti yang telah diketahui saat itu perempuan Amerika disuguhi gambaran bahwa penikahan meruapakan akhir untuk menunju kebahagian dalam hidup, hal – hal seperti ini disuguhi melalui film – film yang menggambarkan memiliki pasangan dan menikah adalah akhir yang bahagia kemudian perempuan disana juga terobsesi untuk menjadikan diri cantik secara fisik karena dengan begitu akan mudah untuk mereka membuat pria menghampirinya, sebab perempuan mencari pria masih tabu pada saat itu di

Amerika. Konsep kekuasaan itulah yang ingin Jacckie Kendall dan Debbie Jones gulingkan. Dengan memberi gambaran bagaimana menjadi perempuan yang dalam masa penantian atau menunggu hingga suatu hari ada pria yang menghampiri tidaklah dengan mempercantik diri secara fisik, tetapi mempercantik diri dengan iman akan Tuhan. Berbagai film dan novel menunjukkan bagaimana menjadi perempuan sempurna saat memiliki pasangan, namun puisi ini menunjukkan menjadi sempurna bukan dengan memiliki pasangan pria dunia tapi memiliki kasih dari Tuhan akan membuat perempuan dalam masa menunggu pasangan merasa damai dan tenang. "Tetapi Ia harus terlebih dahulu mengajar aku, bahwa aku harus Hanya berdiam di dalam tangan-Nya yang penuh kasih." Kalimat dalam bait puisi ini menunjukkan bagaimana perempuan dalam ketenangan menanti pria yang didambakan, ia tidak berdiam diri dengan mempercantik diri secara fisik tapi dia berdiam diri menunggu dengan diam di dalam kasih Tuhan.

Melalui puisi ini terlihat bagaimana kekuasaan perempuan dengan penantian yang penuh dengan rasa khawatir akan pria seperti apa yang akan didapat berusaha untuk digulingkan menjadi kekuasaan perempuan dengan ketenangan dan keyakinan penuh pada Tuhan akan pria yang didapat adalah pria yang terbaik sesuai dengan standar yang diinginkan. Bukan menjadi perempuan seperti apa yang pria harapkan saat itu tapi menjadi perempuan dengan keinginan memiliki pria seperti apa yang diharapkan juga adalah hal yang penting. Sehingga tidak perlu sibuk mendadani diri sesuai dengan konstruksi sosial

inginkan tapi mendandani diri sesuai dengan yang Tuhan mau akan membawa perempuan itu menuju pria yang akan menjadi surga dibuminya.

Dengan adanya kekuasaan yang ingin digulingkan tentu terdapat pula ideologi yang tersimpan melalui wacana. Ideologi sangat lekat hubungannya dengan latar belakang penulis, begitu pula puisi ini memiliki idelogi tertentu yang ingin disampaikan. Jika kita melihat latar belakang penulis yakni Jackie Kendall dan Debbie Jones, mereka merupakan orang yang menganut agama kristen. Untuk Jackie Kendall yang telah melakukan pelayanan selama 30 tahun dan menjadi pendeta digerjanya dari sini terlihat bahwa ideologi yang menyertainya ialah ideologi agama kristen. Begitu pula dengan Debbie Jones, meskipun ia bukan seorang pendeta namun ia membuat film yang mngacu kristen dengan judul *The Last Chirstmas Party*. Siapa mereka dengan kehidupannya sebagai penulis dari wacana ini menunjukkan dengan jelas bahwa ideologi yang ingin disampaikan ialah agama kristen. Bagaimana memberi tahukan kepada perempuan untuk menajadi perempuan kristen yang penuh keyakinan kepada Tuhan akan membawa kepada kebahagiaan yang tak dapat pria manapun berikan.

Dalam puisi tersebut setiap bait tersirat bagaimana dalam masa menunggu yang dilakukan perempuan yang tidak lain adalah subjek tersebut melibatkan Tuhan dalam setiap langkahnya, hal tersebutlah yang ingin penulis sampaikan kepada pembaca, sebab didalam ajaran kristen yang penulis anut satu – satunya yang dapat memenuhi kebahagian bagi seorang perempuan adalah Tuhan bukan yang lain termasuk pasangan. Sekain itu juga ideologi kristen yang disampaikan oleh penulis tampak jelas dengan memasukkan puisi ini ke dalam buku yang

bergendre buku rohani. Sehingga dapat dipastikan bahwa penulis ingin membuat para perempuan – perempuan terkhusus perempuan kristiani benar – benar menerapkn nilai kekristenan dalam penantian pasangannya. Nilai tersebut ialah kasih, dimana seorang perempuan sebelum ia memberi kasih atau cintanya terhadap seorang pria ia haruslah terlebih dahulu mengenal kasih dari Tuhan dan mencintai Tuhannya. Menjadi pertanyaan besar ketika puisi tersebut masuk dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia yang sebagian besar penduduknya muslim, meskipun demikian menurut informan Ali Syamsudyn hal itu tidak menjadi masalah sebab didalam islam sendiri nilai kasih itu ada hanya saja penyebutan katanya ,menjadi rahma. Selain itu juga penulisan kata Allah dalam puisi tersebut tidak masalah karena dalam islam juga penulisannya sama dengan kata Allah.

Akan tetapi meskipun puisi tersebut dapat dikonsumsi oleh masyarakat secara umum di Indonesia, sebab puisi itu berada dalam buku kristen sehingga kemungkinan untuk dikonsusmsi oleh masyarakat yang memeluk agama selain Kristen kemungkinannya sangat kecil. Namun, ketika puisi terrsebut berada terpisah dari buku sperti dimuat dalam blog, *wall facebook,* Twitter, mading atau berbagai media yang dapat memuat puisi tersebut secara terpisah dari buku maka puisi tersebut dapat dikonsumsi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Berbicara mengenai analisis wacana kritis maka akan berbicara pula mengenai tujuan dari analisis wacana kritis itu sendiri. Adapun tujuannya ialah untuk mengetahui makna, citra, dan kepentingan dibalik wacana. Dari pemaparan diatas dapat dilihat bagaimana makna dari puisi ini ialah gambaran mengenai seorang perempuan yang dalam masa penantian pasangan mempercayakan

sepenuhnya hanya pada Tuhan. Sementara citra yang ditunjukkan ialah bagaimana menjadi seorang perempuan yang saleh akan tetap memperolah kebahagiaan di bumi, sebab terkadang sebagian perempuan berpikir menjadi perempuan saleh itu akan banyak hal yang tidak boleh dilakukan sehingga sulit untuk bahagia begitu pula dengan pasangan hidup banyak yang berpendapat bahwa semakin banyak mencoba akan membawa pada pengalaman yang akan membuat bahagia pada akhirnya, tidak begitu dengan pencitraan dalam puisi ini menjadi perempuan yang selektif dan tidak coba – coba justru membawanya pada kebahagiaan. Adapun kepentingan dibalik wacana puisi 'Kekasih Hatiku Tersayang' ialah menanamkan nilai kekristenan dalam diri seorang perempuan terutama perempuan yang masih sendiri dan ingin menyongsong pada pernikahan.

Peneliti dalam meneliti puisi ini menggunakan desain Sara Mills yang memperhatikan posisi subjek – objek dan posisi penulis – pembaca. Jika hasil dari wawancara dengan para narasumber menyatakan bahwa posisi subjek ialah perempuan dan posisi objek ialah pria yang didambakan. Maka peneliti tidak hanya melihat sampai disitu saja, peneliti melihat bahwa benar posisi subek adalah perempuan dan objeknya ialah pria yang didambakannya, tetapi selain itu juga peneliti ingin mengatakan bahwa puisi ini mewakili desain Sara Mills karena bagi Mills yang mengambil tema feminis dan pada wacana feminis ia menitik beratkan bahwa perempuan bukan sebagi objek. Dalam puisi ini tergambar bagaimana permpuan bukanlah objek melainkan subjek dan ia meminta kesetaraan hak untuk memilih pasangan dan mendapatkan pasangan yang sempurna sama halnya dengan pria . Hal tersebut tergambar melalui bait dimana

perempuan itu memohon dalam doanya untuk disamakan dengan adam pada Tuhan.

Mengenai posisi penulis – pembaca, peneliti juga menemukan bahwa baik penulis maupun pembaca digiring masuk dalam alur cerita dalam puisi ini. Meskipun dalam posisi pembaca biasanya dikatakan bahwa pembaca yang dapat merasakan permasalahan yang terganbar dalam wacana ialah pembaca dengan kesamaan latar belakang atau permasalahan, namun peneliti mendapati bahwa dalam puisi ini sekalipun pembaca bukanlah orang yang dalam penantian atau menunggu pasangan, namun pembaca tetap akan digiring untuk mengambil peran dalam permasalahan yang digambarkan. Seperti yang peneliti tanyakan dengan ketiga nara sumber pria dan tidak dengan keadaan menunggu pasangan, namun mereka tetap tergiring masuk dalam cerita, dengan mengakui bahwa memang benar perempuan juga memiliki hak untuk memilih. Sedangkan posisi penulis sendiri disini peneliti tidak hanya mengatakan ia masuk dalam alur cerita tetapi penulis jelas mengambil peran secara langsung dalam cerita untuk menjadi subjek di dalam puisi ini. Sehingga posisi penulis tidak lain ialah subjek, sedangkan posisi pembaca belum tentu mengambil langsung peran sebab untuk mengambil langsung peran dalam wacana diperlukan kesamaan pengalaman dan kesamaan keadaan yang digambarkan.

Mills dengan teori feminis kritis mengembangkan *feminist stylistic* yang melihat gender sebagai isu utama yang ditampilkan dalam sebuah teks dengan adanya perbedaan termenologi pria dan perempuan dan seksisme di dalam teks. Seperti yang telah peneliti paparkan bahwa Mills memperhatikan gender dalam

penulisan wacana, sehingga baginya akan sangat penting untuk mengetahui siapa penulis wacana tersebut hingga dengan begitu akan dapat diketahui pula termenologi dan seksismenya.

Dalam puisi ‘Kekasih Hatiku Tersayang’ memuat terminologi antara perempuan dan pria , seperti pada bait berikut :

> Saat aku membaca setiap kualitas satu demi satu, A.M. tersayang melihatku, dia begitu terpana. Setelah merenungkan daftar itu ia berkata dengan sebuah anggukan, “Wah Cindy, kelihatannya kamu harus menikahi Allah.” Ya, kamu bukan Allah, tetapi kamu adalah surga dibumiku, Allah mendengar doa – doaku dan menjawab mereka dengan cara yang paling sempurna melalui kamu.

Bait diatas mengungkapkan bagaimana terdapat terminologi antara subjek yang adalah perempuan dan objek tidak lain ialah pria . Bagi perempuan, standar – standar pria untuk menjadi pasangannya yang telah ia tetapkan merupakan hal yang wajar, kriteria – kriteria yang ia ajukan ialah hal yang memang dapat dicapai dan dimiliki oleh seorang pria . Namun tidak untuk pria itu sendiri, baginya standar yang telah ditetapkan tersebut merupakan hal yang mustahil. Terminologi perempuan dan pria membuatnya menagkap makna yang berbeda, jika perempuan lebih menggunakan kata – kata atau kalimat yang terkesan menggunakan majas hiperbola atau berlebihan maka pria sebaliknya, lebih suka untuk menggunakan kata dan kalimat yang lebih mendekati realitas yang ada dengan pikiran dan kenyataan sehingga dalam puisi tersebut objek menganggap

bahwa tidak mungkin dapat bahkan tidak ada pria di dunia ini yang dapat memenuhi kriterianya.

Selain terminologi, seksisme atau penonjolan akan hal yang negatif dan kesakitan bagi perempuan dalam teks dan wacana juga menjadi perhatian Mills melalui teori feminis kritisnya, begitu pula dengan puisi yang peneliti teliti ini terdapat seksisme yang termuat pada bait pertama:

> Bertahun – tahun lamanya aku mencari pasanganku yang paling sempurna. Namun hasil dari satu – satunya dari semua pencariankuadalah mimpi – mimpi yang berserakan, hati yang hancur dan sesuatu yang nampaknya seperti penantuan tak berujung.

Penonjolan hal negatif dan kesakitan bagi perempuan tidak hanya berbicara mengenai fisik, tetapi juga hati, perasaan dan pikirannya. Bait diatas menyiratkan gambaran bagaimana kesakitan yang telah subjek alami selama bertahun – tahun, bahakan karena terlalu sakitnya ia memberi gambaran kehancuran hatinya dan ketidak percayaannya akan menemukan pria untuk menjadi pasangannya. Perempuan dikenal dengan masa penantian dan menunggu, bahkan saat ia telah memutuskan untuk tidak hanya berdiam dalam penantiannya yang didapati hanyalah kekecewaan. Hal tersebut memberi gambaran bagaiamana perempuan dalam masa penentianpun mengalami kekhawatiran yang teramat sangat. Kesakitan – kesakitan tersebut menjadi jawaban bahwa seksisme dalam teks tetap bisa terjadi sekalipun penulis ialah seorang perempuan dan dalam puisi ‘Kekasih

Hatiku Tersayang' memiliki seksisme meski tidak berupa keadaan sakit dan negatif secara fisik.

Seksisme, terminologi, feminis kritis dan Sara Mills, semua berkaitan dengan feminisme. Sebenarnya apakah yang dimaksud dengan feminsme? Soenarjati Djajanegara dalam bukunya Kritik Sasatra Feminis Suatu Pengantar mengatakan bahwa feminisme ialah penentangan terhadap realasi – relasi laki laki sebagai suatu kemlompok dan perempuan sebagai kelompok yang lain dan melawan segenap struktur kekuasaan, hukum dan aturan – aturan yang menjadikan perempuan rendah, subordinat, serta kelas kedua. Selain itu juga ia mengatakan feminisme dapat diartikan sebagai perjuangan kaum perempuan secara sadar dan bersama demi hak – hak mereka.

Jika ditinjau dari sudut pandang pergerakan feminisme mula – mula pada zaman pencerahan, puisi 'Kekasih Hatiku Tersayang' mewakili perjuangan feminisme dimana perempuan menuntut haknya untuk dapat mencari pasangan hidup tidak hanya berdiam diri dan pasrah menunggu siapa yang melamar dan menerima begitu saja, sebab dalam hal ini perempuan digambarkan sebagai perempuan yang memiliki standar – standar tertentu. Memiliki standar untuk pasangan selama ini identik dengan pria , mereka mencari dan menuntut untuk dapat menemukan perempuan seperi yang mereka dambakan, sedangkan perempuan dituntut untuk mempercantik diri baik secara fisik maupun akhlaknya. Hal tersebut tentu menunjukkan adanya ketimpangan, belum lagi saat berbicara bagaimana pria dewasa dengan umur sekian tidak menjadi pergunjingan saat masih sendiri sedangkan perempuan akan menjadi pergunjingan.

Puisi ‘Kekasih Hatiku Tersayang’ memberi gambaran yang berbeda, perempuan berhak untuk sendiri hingga saat dimana ia menemukan pria yang sesuai dengan standar dan kriteria yang telah ia tentukan. Sama halnya dengan feminis mula – mula, dalam puisi ini perempuan tidak menunjukkan bahwa ia tidak membutuhkan pria , namun sebaliknya perempuan membutuhkan pria terutama mengenai pasangan. Akan tetapi yang menjadi persoalan ketika perempuan tersebut mengharapkan untuk meiliki cinta dari seorang pria ia berusaha untuk meminta pada Tuhan, perempuan disini memberi gambaran bahwa ia tahu betul bahwa segala hal dapat ia gantungkan harapannya pada Tuhan, hal serupa dilakukan juga oleh salah satu aktivis feminis mula – mula Soujouner Truth (1797 – 1883) :

> “Laki – laki di sana mengatakan para perempuan harus dibantu mengangkat barang – barang bawaan mereka dan harus dilindungi dari hal – hal yang tak menyenagkan dan bukankah aku seorang perempuan? Aku bisa bekerja sama beratnya dengan seorang laki – laki dan snggup memikul cacian dan bekerja buakankah aku seorang perempuan? Aku melahirkan lima anak dan menyaksikan hampir semuanya jatuh ke perbudakan dan saat aku meneriakkan kesedihan seorang perempuan, hanya Yesus yang mendengarku dan bukankah aku seorang perempuan?” (Soenarjati, 2000:35)

Pernyataan Soujouner Truth serupa dengan pernyataan yang tokoh Cindy dalam puisi ini gambarkan. Bukankah selama ini pria dengan santainya menetapkan standar untuk pasangannya sedangkan perempuan hanya berdiam dan menerima begitu saja kedaan pria yang akan menghampirinya. Ketika hal tersebut terjadi, subjek dalam puisi ini melakukan apa yang biasanya pria

lakukan, ia mencari dan menetapkan standar. Saat ia belum meneukan pria dengan standarnya, bukankah ia harus menghadapi lingkungan yang menekannya yang menjadikannya bahan pergunjingan ini terlihat dari kalimat dalam salah satu bait "*Teman – temanku tersayang mengenalku dengan baik, mungkin melihat hari esok sebagai suatu mujizat."* Kata mujizat menggambarkan bagaimana selama ini ia tentu telah sering untuk di nasehati, diberi saran dan menjadi pergunjingan mengenai keselektifannya memilih pasangan. Meskipun deminkan subjek disini tidak menurunkan standarnya, ia tahu persis pada siapa harus mengadu akan kesakitan yang ia lamai yakni pada Tuhan Allahnya, hal serupa yang juga Soujouner Truth lakukan saat tidaka ada satupun yang dapat mendengarkannya ia meneriakkan kesakitannya pada Yesus Tuhannya. Tidak hanya Soujuner Truth, beberapa tokoh feminis pada zaman mula – mula juga melakukan hal yang sama mereka meneriakkan kesakitannya pada Tuhan. Mereka memperjuangkan feminisme dilandasi oleh bahwa dimata Tuhan manusia itu setara baik perempuan maupun pria , meski dengan peran yang berbeda.

Seiring dengan perkembangan zaman, gerakan feminis juga mengalami perkembangan mungkin dapat dikatakan pergeseran nilai. Masuk ke abad 20 kaum feminis bergerak dengan meminta kesamaan hak antara perempuan dan pria , bahakan untuk beberapa kaum, mereka menganggap bahwa perempuan tidak membutuhkan pria . Kalaupun pria ada dalam hidup mereka, mereka dapat untuk memimpin pria tersebut, seperti yang dinungkapkan oleh Emma Khotimah mengenai kaum feminis di Jogja:

> "Sebetulnya ada feminis yang sangat liberal itu sampai dimana di Jogja itu mengimani suaminya shalat. Dia lulusan Miculite University dia katakan pada saya : saya kalau laki – laki bisa memimpin, saya juga bisa memimpin."

Jika dilihat dari sudut feminis pada abad ini maka puisi 'Kekasih Hatiku Tersayang' tidak dapat dimasukkan dalam feminisme. Sebab dalam puisi ini menggambarkan bagaimana perempuan begitu selektif dalam memilih bahkan berusahan untuk mencari pria menunjukkan bahwa perempuan tersebut sadar bahawa ia membutuhkan pria dalam hidupnya dan keseltifannya memilih bukan untuk sekedar basa – basi tetapi karena ia sadar bahwa pria yang akan menjadi pasangannya ialah pria yang akan memimpin kehidupan rumah tangganya kelak.

Jika dari sudut pandang perkembangan feminis seperti itu maka kita juga tidak dapat tutup mata untuk melihat bagaimana puisi 'Kekasih Hatiku Tersayang' jika dilihat dari sudut pandang agama. Adapun agama yang digunakan untuk melihat puisi ini ialah Islam dan Kristen, karena puisi ini telah dipasarkan di wilayah Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam maka sangat penting untuk meilihatnya dari sudt pandang Islam. Akan tetapi berhubung penulis dari puisi ini beragama Kristen maka peneliti juga perlu untuk melihat dari sudut pandang Kristen.

Jika dilihat dari sudut pandang Islam, maka peneliti mengambil surat An-Nisa ayat 34 dimana berbunyi

> "Kaum pria itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan kebahagiaan mereka (pria) atas kebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (pria) tekah menafkahkan harta mereka. Sebab itu maka perempuan yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memilihara diri dibalik pembekalan suaminya oleh karena Allah memelihara (mereka). Perempuan yang kamu khawatirkan Nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah diri dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari – cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah maha Tinggi lagi Maha Besar."

Dari ayat tersebut tampak bahwa perempuan haruslah tunduk terhadap pasangannya namun lebih dari itu perempuan haruslah menjadi perempuan yang saleh yang taat pada Allah. Dalam puisi 'kekasih hatiku tersayang tergambar bahwa perempuan yang menjadi subjek ini berusaha untuk mencari dan menetapkan standar tidak lain karena ia sadar bahwa pria yang kelak menjadi pasangannya ialah yang akan menjadi pemimpin baginya. Selagi dalam masa ia menunggu ia juga berusaha untuk menjadi perempuan saleh yang taat pada Allah, ini tergambar melalui kalaimat pada ayat pertama: "Tetapi Ia harus terlebih dahulu mengajar aku, bahwa aku hatus hanya berdiam didalam tangan-Nya yang penuh kasih." Kalimat ini menyatakan bahwa ia mau taat, kata mengajar merupakan ungkapan bahwa perempuan tersebut mau belajar untuk taat pada Allah. Sehingga dapat dikatakan jika dilihat dari sudut pandang agama Islam puisi ini tidaklah masalah sebab perempuan tersebut menyadari dengan betul bahwa ia harus menjadi isrtri yang saleh kelak saat menikah.

Bagaimna jika dilihat dari sudut pandang agama Kristen? Disini peneliti menggunakan injil 1 Korintus 11 ayat 7 dan 11-12, yang berbunyi:

> "Pria menyinarkan gambaran dan kemuliaan Allah, tetapi perempuan menyinarkan kemulian pria . Namun demikian, dalam Tuhan tidak ada perempuan tanpa pria dan tidak ada pria tanpa perempuan. Sebab sama seperti perempuan berasal dari pria , demikian pula pria dilahirkan oleh perempuan; segala sesuatu berasal dari Allah."

Ayat diatas menggambarkan bagaimana dimata Tuhan perempuan dan pria memiliki kedudukan yang sama, sama – sama ciptaan-Nya. Dalam puisi 'Kekasih Hatiku Tersayang' pada bait kedua tergambar bagaimana subjek meminta untuk disetarakan dengan pria , ia meminta untuk Tuhan membrikan padanya pasangan sama seperti Tuhan telah memberikan pada Adam seorang Hawa.

> Jadi suatu malam aku berdoa, "Allah, sama seperti Engkau membuat Adam tertidur sampai ia siap bertemu yang sempurna baginya. Demikian pula buatlah aku dan keinginan – keinginanku tertidur sampai Aku begitu siap untuk mengenal dia yang telah Engkau pilihkan bagiku."

Dari ayat injil Kristen dan bait puisi diatas ini terlihat gambaran yang sama bahwa perempuan dan pria dimata Tuhan sama, sehingga puisi ini tidaklah memiliki masalah jika dilihat dari sudut pandang Kristen.